

FIRMAN DJAMIL

Awal mula kenal seni rupa

Saya tumbuh dan besar di Bone, Bukaka, daerah penghasil gerabah dan batu bata. Sejak bersekolah saya sudah bisa membuat gerabah, karena nenek dan kakek saya juga pengerajin gerabah. Hampir semua penduduk disitu memiliki pekerjaan pembuat gerabah.

Selain itu nenek saya juga seorang penenun, saat benang sutera sulit didiapat ia menenun menggunakan daun.

Untuk seni ritual, dirumahku ada tokoh BIKSU, yaitu seorang tokoh yang punya ilmu yang sangat sakti dan dituakan. Jadi persentuhan saya dengan seni dan budaya dimulai sejak itu.

Ketika beranjak remaja, saya terbiasa melukis dan menggambar, karena bapak saya, Muhammad Djamil, juga merupakan seorang pelukis yang fasih menggambar dengan cat air. Saat remaja dia berguru dengan seorang Jepang saat pendudukan Jepang. Tapi lukisan-lukisan bapak tidak dijual, hanya untuk diberikan pada keluarga, Sejak SMP saya mulai terbiasa melukis dengan cat air. Saya sering ikut lomba menggambar dan selalu jadi juara, saya sampai bosan dan tidak tertantang lagi. Setelah tamat SMA saya bercita-cita jadi seniman, kemudian saya berkuliah Fakultas Seni dan Bahasa IKIP, jurusan Seni Rupa.

Waktu kuliah saya sudah mulai aktifitas pameran lukis dengan seniman-seniman lain. Setelah keluar dari kampus di tahun 1988, 2 tahun kemudian saya aktif di Benteng Sombopu.

Disana saya berkenalan dengan Bapak Mukhlis Faini, beliau yang menginsiasi proyek Miniatur Sulawesi. Saya kemudian meminta pada beliau untuk ikut mengundang saya aktif disini. Maka dibuatkanlah saya tempat disini, saya namai Sombopu Studio and Gallery, yang aktifitasnya berupa workshop dan pameran mulai dari anak-anak sampai mahasiswa. Walaupun ada sedikit kendala karena klaim pemerintah dibawah dinas pariwisata yang memberlakukan kontribusi untuk masuk kawasan ini, yang menurut saya agak memngganggu.

Awal mula berkegiatan seni dan pengalaman mengikuti berbagai event baik dalam maupun luar negeri

Saya mulai berkesenian secara internasional tahun 1999 . Waktu itu ada event di Bali, di Tejakula, dimana saya sebenarnya tidak diundang, tetapi saya datang kesana karena saya dengar disana ada berbagai seni dan seniman antar disiplin. Lalu saya menemui ketua panitia, yaitu Pak Prapto, dan mengajukan ingin mengikuti acara ini. Beliau mempersilahkan saya dan saya mengikutinya dengan biaya sendiri. Disini saya membuat karya seni rupa dengan konsep *outdoor* dan mengolah dari material yang ada disana. Saya sudah terlatih hidup di area terbuka.

Disini saya berkenalan dengan Harada, seorang Jepang yang merupakan kurator dari Yokohama. Setahun kemudian ia coba mengundang saya untuk menghadiri Yokohama Symposium. Waktu itu saya sama sekali tidak bisa berbahasa Inggris dan saya agak

kebingungan.

Akhirnya saya berangkat dan disana saya bertemu dengan Dadang Christanto, seniman Indonesia yang tinggal di Darwin, Australia. Ketika sedang berproses kerja, tiba-tiba panitia meminta saya menjadi salah seorang panelis untuk mempresentasikan karya saya tentang seni lingkungan dalam seminar. Akhirnya saya bersedia dengan bantuan Dadang sebagai penterjemah. Simposium itu ramai didatangi seniman dari seluruh mancanegara. Itulah pengalaman pertama saya mengikut event internasional.

Setelah itu saya mulai banyak diundang event-event lainnya. Lalu saya menjadi member sebuah organisasi seni lingkungan yg berbasis di Perancis namanya AININ "Artist in Nature Interational Network" yang membawahi seni lingkungan di seluruh Eropa. Kemudian saya juga bergabung dengan Yatoi. Yatoi adalah seni lingkungan yang berbasis di Gwangju, Korsel. Dari sini kami punya event bersama yaitu "Sombopu Training Workshop" yang masuk dalam agenda mereka sebagai event tradisional tetapi kegiatannya dijalankan di sini, di Benteng Sombopu. Pesertanya teman-teman mahasiswa dari UNISMO dan UMI. untuk "Sombopu Training Workshop" berikutnya banyak seniman tertarik dan ingin mencoba masuk, saya sangat terbuka dan senang dengan sambutan ini.

Tentang seni rupa lingkungan

Satu hal untuk seni lingkungan, banyak sekali penamaannya, misalnya *site specific art*, *ecology art*, *nature art*, dll. Bahkan ada *eco pension* yaitu biasanya seniman meriset sebuah kawasan yang ekologiannya hancur kemudian di-*recovery* ulang.

Untuk melihat karya-karyanya tidak bisa lagi dengan kaca mata modern karena antara seni modern dengan seni lingkungan terdapat dua pendekatan estetika yang saling berlawanan. Seni modern sangat logis dan berangkat dari filsafat modern di Barat, sedang seni lingkungan gagasannya semacam sebuah solusi. Gerakan ini muncul pada akhir tahun 70-an karena para pemikir seni waktu itu sangat menyadari bahwa seni modern sangat memisahkan anatara estetika dan moral, oleh karenanya ada yang namanya seni terbuka atau *outdoor*. Seniman meninggalkan galeri atau museum dan berkarya di tempat terbuka. Seperti seniman Christo, ia menggunakan lahan luas sebagai kanvasnya, bukan lagi ia berkarya dengan seni lukis, seni patung dsb. Gerakan ini mulai bermunculan di Amerika, Eropa dan di Asia, khususnya Jepang dan Korea. Di Korea *progress* gerakan ini cukup kuat karena didukung oleh pemerintahnya. Kenapa gerakan ini lahir dan kuat di Amerika dan Eropa karena mereka sudah merasakan atmosfer seni modern dan menganggap gerakan itu sudah selesai. Sejak awal 70an sudah banyak gerakan ini muncul disana.

Karena di Indonesia tidak ada event untuk gerakan seni lingkungan, maka saya selalu mengikuti event ini diluar negeri dengan orang lain sembari saya membuat sendiri event disini yang berskala lokal. Kemudian kerja seni *outdoor* ini sistemnya bukan menjual karya tapi biasanya sistem *commision artist*, dan tidak dianggap sebagai *fee artist* karena akan terkena pajak.

Di Indonesia banyak juga gerakan yg mengatas namakan seni lingkungan, tapi masih

bersinggungan dengan paradigma modernis, mungkin masih perlu diberi pemahaman yg lebih jelas, karena paradigma estetis ini sangat berlawanan.

Satu hal lain untuk event-even seni lingkungan biasanya event-eventnya berupa kompetisi. Saya pernah mengikuti event di Turki dari 100 orang yg daftar hanya 10 orang yg diterima. Waktu itu saya satu-satunya dari Asia dan mereka tidak tahu apa-apa tentang Indonesia, jadi saya harus menjelaskan dulu bagaimana seni rupa Indonesia. Yang menarik di seni lingkungan ini juga metode kerjanya, misalnya ketika saya melamar sebuah event, saya harus menjelaskan konsep, *statement*, konsep desain, dll yang akan diterjemahkan menjadi karya publik. Ketika lolos seleksi ada lagi pertanyaan yang harus dijawab. Pertanyaan yang paling sering adalah apakah seni lingkungan harus mewaliki sebuah ideologi negara, karena menurut mereka seni ini tidak membutuhkan kewarganegaraan. Setelah diterima kita harus mempresetasikan desain seperti menyangkut tempat, lokasi, bahan, dsb. Disana kita harus berkonsultasi dengan pemerintah suatu negara tempat penyelenggaraan event. Seperti saat di Turki saya harus konsultasi mulai dari gubernur sampai walikota.

Saat karya dalam proses dibangun, kita juga harus bersentuhan dengan publik, apakah dalam bentuk partisipasi aktif atau hanya sekedar bertanya tentang karyanya.

Kemudian setelah karya jadi, harus dibicarakan lagi dalam seminar, baru kemudian diliput dan kita harus menjelaskannya lagi pada media. Ini cukup berat karena saat berkarya kita ditanya macam-macam secara akademik dan ilmiah.

Perkembangan seni baik secara akademik mau non-akademik

Dulu waktu awal-awal sekolah saya masih melukis dan menggambar dengan kanvas, lalu saya tahu bahwa seniman-seniman dahulu di Eropa melukis dengan kanvas dan cat buatan sendiri. Sedang saya sekarang membuat lukisan dengan cat buatan pabrik, persoalannya jadi lain. Harusnya seniman sekarang membuat lukisan dengan merekayasa catnya sendiri. Kalau sekarang yang terjadi, lukisan memang hanya diproduksi sebagai produk yang siap dijual, maka semuanya arahnya ke pameran, *artfair*, dll. Jika saya hanya mempresentasikan karya saya lewat seni lukis, sejauh mana kajian estetisnya, sejauh mana perspektif yang ingin disodorkan, misalnya apakah lukisan saya berguna untuk lingkungan saya dan sekitarnya?

Proses inilah yang terpotong, sehingga menjadikan seni lukis sangat eksklusif. Kalau saya melukis di studio lalu saya pamerakan di galeri atau museum, hanya kalangan itu saja yang bisa tersentuh, tapi tidak menyentuh lingkungan luarnya. Oleh karenanya, seni lingkungan berpendapat seni harus berguna bagi lingkungannya, jangan jadi terkungkung dalam ruang galeri. Seni harus bisa berkomunikasi dengan lingkungannya. Di seni lingkungan, paradigma seni modern harus dihancurkan, maka biasanya dijalankan dalam bentuk kolektif.

Pengalaman waktu S2 saya di Jogjakarta, saya mau menyodorkan tentang seni lingkungan, tetapi tidak bisa, karena belum ada yang ahli dibidang ini. Siapa nanti yang akan jadi pembimbing, dan bagaimana nanti menilainya. Thesis saya waktu itu tentang tembakau, bagaimana saya mendefinisikan ulang daun tembakau yang biasanya dari petani lalu diproduksi menjadi rokok kretek. Ini yang ingin saya olah,

bagaimana memproduksinya menjadi barang estetik dan tidak menjadi rokok. Tapi konsep ini belum bisa ditawarkan di program pasca sarjana ISI.

Saya merasa menjadi korban dari produk rokok. Banyak yang bertanya kenapa saya, mengapa saya merokok padahal saya bergerak di seni lingkungan. Maka menurut saya, saya adalah korban yang diserang sarafnya sehingga saya kecanduan. Maka kemarin saya berniat membuat thesis tentang rokok dan tembakau. Saya juga ingin menyinggung politik negara dengan undang-undang rokok disini.

Proyek atau kegiatan yang pernah dilakukan sebelumnya

Sebelumnya saya terbiasa menjadi tim artistik di teater, tari, dan juga main musik. Sebelumnya kerja teater atau seni pertunjukan saya yang banyak diperbincangkan yaitu "Mencari La Galigo yang Hilang" dan menjadi kontroversi kemudian karena digarap Robert Wilson 10 tahun setelahnya.

Pada tahun 1998 saya membuat karya dengan cara membungkus benteng dengan kertas koran dan bekerja secara kolektif dengan para anak jalanan sebanyak 150 anak. Pada tahun-tahun itu orang belum berpikir untuk mempresentasikan karya dengan cara-cara demikian.

Karya pertama saya yang memunculkan kesadaran bagi saya pentingnya seni lingkungan adalah saat di Bali, di Tejakula tahun 1999, walaupun jika ditarik kebelakang lagi kecenderungan karya-karya semacam itu sudah saya lakukan jauh sebelumnya. Sebelumnya saya pernah tinggal di daerah yang terisolasi di Mamasa, dan selama disana saya berkarya dengan material yang ada disana. Sejak itu saya tidak lagi melukis dengan menggunakan cat dan lain-lain. Karya saya waktu di Tejakula sendiri menggunakan batu-batu di pantai Tejakula yang memiliki 4 warna menarik. Lalu saya menampikannya dengan performance.

Selain karya-karya seni lingkungan, sampai saat ini saya juga masih melukis dengan alasan ekonomi. Tentang karya lukis saya, saya selalu melukis sesuatu yang kontekstual, misalnya saya mengambil ide dari naskah kuno La Galigo dimana banyak nilai-nilai filsafat yang menarik yang kemudian saya transfer menjadi visual. Misalnya sebuah lukisan yang saya buat tahun 1993 dan mengambil tema dari kitab La Galigo tentang manusia Bugis yang memiliki kosmos 3 tingkat, ada dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah yang saya terjemahkan menjadi 3 warna dan 3 obyek. Kemudian huruf-huruf yang seperti batik dalam lukisan saya sebetulnya merupakan huruf kuno dalam masyarakat Bugis. Orang Bugis menggunakan 3 jenis huruf, Aksara Lontara, Aksara Jang-Jang dan Aksara Bilang Bilang. Saya sempat belajar dan bisa menggunakannya. Jadi saya selalu mengerti konsep dan konteksnya.

Rupanya kebiasaan membuat karya lukisan dengan konteks cukup sesuai dengan karya seni lingkungan. Biasanya dalam karya seni lingkungan, terdapat sebuah problem atau masalah lingkungan dan kita sebagai seniman menawarkan sebuah solusi.

Misalnya waktu event di Chenglon, Taiwan. Mereka punya permasalahan abrasi air laut yang masuk dalam pemukiman penduduk. Lalu saya meresponnya dengan membuat kebun spiral di atas laut. Disini kemudian saya meriset tumbuhan apa yang bisa hidup

dengan kadar air asin yang cukup tinggi, yang kemudian saya tahu yaitu tumbuhan tomat. Jadi dalam merespon kita selalu tahu konteksnya dan melakukan kerja riset terlebih dahulu. Gagasan-gagasan seniman ini kemudian biasanya diolah dan dikembangkan lagi dengan pemerintah kota setempat. Itulah nilai lebih dari event dan seniman seni lingkungan.

Nilai estetika seni lingkungan

Mengenai nilai estetika dari seni lingkungan ini ada beberapa hal yang penting, misalnya kita harus menggunakan material yang ekologis, material yang akan hancur dengan sendirinya tanpa menimbulkan masalah lingkungan, disitulah nilai estetikanya yang paling tinggi, karena karya itu mengedukasi lingkungan sosial dan ekologi.

Contoh karya saya yang lain yang saya buat di Belanda, saya ingin mengkritisi tentang propaganda energi alternatif oleh nagara-negara industri. Saya punya kecurigaan bahwa mereka menyarankan kita menanam jagung untuk energi alternatif sehingga mereka bisa dengan mudah mengambil sumber minyak kita, sehingga kita harus menggunakan lahan yang tadinya untuk menanam bahan makanan pokok menjadi lahan jagung. Jadi memang seni lingkungan banyak mengkritisi hal-hal politik suatu negara atau pemerintahan. Selain di Belanda, karya ini juga saya presentasikan di Taiwan. Selain itu karya ini dimasukkan dalam buku "Sculpture Now" yang ditulis Anna Moszynska karena dianggap dapat mewakili seni publik.

Seni Lingkungan diproses dengan bagaimana karya itu bisa mengedukasi lingkungan. Saya biasanya mendokumentasi prosesnya, dari mulai saya datang ke lokasi untuk persiapan hingga karya itu hancur. karya-karya seni lingkungan harus *sustainability*. Saat karya jadi dan seniman sudah tidak disana lagi, karya itu diharapkan terus mampu berproses mengedukasi penonton. Jadi penilaian visualnya tidak dapat dilukur hanya dari segi visual seperti lukisan, tapi juga proses dan keberlanjutannya.

Ada beberapa seniman yang menganggap karyanya seni lingkungan, misalnya melukis dengan tema-tema persoalan lingkungan, dimana menurut saya itu bukan seni lingkungan, tetapi mengeksploitasi masalah lingkungan, masih dengan menggunakan paradigma seni modern untuk membuat karya visual. Seni lingkungan sendiri mencari solusi atas permasalahan lingkungan bukan hanya mengeksploitasi.

Seni rupa di Makassar

Praktek seni rupa di Indonesia paling banyak dengan medium lukisan, sedikit patung, grafis, dll, artinya arahnya ke pasar. Berkarya dengan medium tersebut boleh saja, tetapi pasar ternyata juga diskriminatif. Mereka punya seleksi dan seleksinya kita tidak tau mengenai standarnya. Jadi, sebaiknya seniman juga perlu memikirkan bahwa membuat kesenian, disini tidak harus seni rupa, dengan membuat paradigma yang berbeda dalam menghasilkan karya seni, baik visual, pertunjukan, dll.

Seniman Indonesia bergitu kaya dalam konteks budaya dan tradisi tapi kita tidak mampu membangun kesenian kita sendiri, selalu mengekor paradigma barat. Banyak seniman keluaran pendidikan formal dari perguruan tinggi, dimana ilmunya juga berasal dari seni modern di Barat. Kenapa perguruan tinggi tidak membuat fakultas seni rupa yang berbeda yang sesuai dengan konteks lokal. Seperti seni lingkungan yang juga

sejalan dengan praktek seni tradisi, dimana disana terbangun kolektivitas. Kenapa seniman tidak memanfaatkan kekayaan budaya dan tradisi, dan menjadi alat atau transformer penghasil karya yang bermanfaat dan bisa di wacanakan ke luar, sehingga mungkin saja orang Barat yang ada di dunia modern datang berguru kesenian ke sini, bukan kita yang terus berguru kesana. Artinya sebagai seniman kita harus bertanggung jawab dengan karya kita dan memiliki kesenian sendiri yang sesuai, tidak selalu melihat ke Barat.

Waktu zaman kemerdekaan, agar kita bisa merdeka kita harus sejajar dengan paradigma barat, sehingga kita harus menjadi barat dulu. Itu mengapa raden saleh begitu terkenal karena ia belajar seni di Belanda, kemudian banyak orang yang ingin seperti dia. Tapi tidak ada orang yang terinspirasi dari batik dan membangun spiritnya, termasuk perguruan tinggi kita ini dibangun dengan sistem barat. Saat ini belum ada perguruan tinggi yang berbasis pada seni tradisi, walaupun ada hanya dieksploitasi, bukan menggunakan metode seni tradisi. Misal menciptakan tari, kemudian selalu harus ada nama penciptanya, padahal seni tradisi tidak mengenal individualis dan mengedepankan kolektivitas.

Institusi seni dan pemerintah di Makassar

Saya sebagai seniman memiliki kesadaran ruang, ruang sosial, ruang politik, dsb. Menurut saya institusi seni rupa apalagi di UNIM punya problem dasar tentang seni, dan saya juga punya pengalaman sekolah disana. Mahasiswa lulusannya biasanya akan gagap saat keluar dari kampusnya dan bersentuhan dengan publiknya sendiri, karena mereka tidak punya cara. Berarti seni yang mereka bangun harus diperbaiki caranya. misalnya cara apa sekarang yang bisa dilakukan agar lukisannya bisa bersentuhan dengan publiknya. apalagi kebanyakan mereka hanya berorientasi pada pasar.

Kalau cara orang dulu, membuat gambar atau lukisan berdasar kebutuhan masyarakat, misalnya untuk kepentingan upacara, membangun rumah, dsb. Mereka harus merubah paradigma seni yang dipelajari di kampus. Itu mengapa semua permasalahan seni sebenarnya berasal dari sini, seperti keluhan seniman mengapa kita tidak perhatikan pemerintah, dsb.

Saya pernah berbicara dalam diskusi agar jangan banyak berharap banyak pada pemerintah maupun institusi formal dalam melakukan sesuatu, jika ingin melakukan sesuatu lakukan sendiri atau berkelompok, kalau tidak melakukan apa-apa, maka tidak akan terjadi apa-apa

Problem berikutnya, semi modern ini selalu diklaim oleh satu kekuatan modal, sehingga semua orang berlomba-lomba masuk kesitu. ketika orang berlajar di perguruan tinggi, mereka slelalu berorientasi kesana. Jadi ideologi yang diajarkan dikampus kemudian dibangun saat mereka keluar dari kampus. Misalnya lalu membuat galeri beserta manajemennya dan menciptakan pasar. Jadi problemnya semua lulusan seni rupa hampir sama di seluruh Indonesia. Karena infra strukturnya hanya milik para pemilik modal.

Tawaran saya kemarin waktu diskusi kepada para pelukis, anda jangan menunggu

pemerintah, tapi harus mandiri membangun atmosfirnya, dan membangun sistem, termasuk kebiasaan pameran. Kalau tidak, lukisan hanya akan menumpuk dirumah dan kita tidak punya semangat lagi membuat karya.

Belum lagi persoalan tanggung jawab kenapa kita menjadi seniman, kenapa kita membuat karya seni.

Pandangan dan saran tentang galeri nasional

Saya tidak pernah bekerja sama dengan Galnas karena Galnas tidak tahu saya, tapi saya pernah ikut satu event nya dalam pameran Nusantara. Saya terpaksa ikut karena punya tanggung jawab mewakili daerah, tapi saya kurang tertarik dengan event itu. Saya kira yang penting dilakukan oleh Galnas adalah memposisikan diri sebagai galeri nasional pada umumnya, yaitu membangun paradigma seni itu apa, apalagi Indonesia itu begitu luas, berarti Galnas perlu memikirkan sebuah cara bagaimana pemikiran tentang seni.

Melihat bahwa perkembangan seni sekarang, misal adanya dua paradigma berbeda tentang seni modern dan seni lingkungan contohnya. Mereka juga harus memiliki pemetaan tentang seni yang ada diseluruh Indonesia dan bisa mengcover seluruh bentuk seni di Indonesia. Jangan menggunakan sistem bintang, maksudnya begini, hanya melihat dari nama atau merknya saja.

Kemudian persoalan kuratorial, dimana dia harus bisa memahami semua paradigma seni, yang tentunya berbeda dari tiap genre seni. Menurut saya, Galnas belum bisa menaungi seluruh perkembangan kesenian di Indonesia. Seharusnya pemerintah membuat Galnas diseluruh wilayah, jadi galnas bukan nama, melainkan sebuah konsep. Menurut saya antara kota-kota di Indonesia tidak bisa disamakan keseniannya, ada kota yang lebih kuat soal seni tradisinya, sehingga cara memikirkannyapun berbeda, misal seni Asmat yang kemudian oleh MOMA diklaim dan dianggap sebagai seni modern. Sehingga untuk prakteknya Galnas tidak hanya harus berada di Jakarta, seakan-akan dikota lain bukan nasional. Menurut saya Galnas yang sekarang harus dirubah namanya. Memberi penamaan kan harus memahami semuanya. Nama galnas menurut saya sangat kuno sekali, seakan-akan berkesenian harus nasional, seperti ideologi politik. Seharusnya Galnas bisa menjadi sebuah jaringan seni yang begitu luas di Indonesia yang sesuai dengan konteks Indonesia yang juga memiliki seni dan budaya yang amat kaya.